



## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

Wachyudi Achmad<sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> STIT Muhammadiyah Bangil

<sup>1</sup> awachyudi330@gmail.com

---

### Informasi artikel

Received :

Februari 9, 2020.

Revised :

Februari 25, 2020.

Publish :

Maret 13, 2020.

Kata kunci:

pendidikan agama;

keluarga;

orang tua;

---

Keywords:

religious education;

family;

parents;

---

### ABSTRAK

*Pendidikan agama islam dalam keluarga kini menjadi strategi jitu untuk tetap memberikan hak anak usia dini berupa pendidikan dan pengajaran terhadap nilai-nilai sekaligus peran dari agama dalam kehidupan yang akan dilalui oleh seorang anak. Peran para orang tua kini diuji dengan keadaan pandemik covid-19 yang melanda negeri ini. Banyak hal yang juga harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama islam dalam keluarga, yakni faktor pembiasaan dan juga pendampingan dalam mengikuti ritual beribadah, kebutuhan akan pentingnya penerapan karakter secara islami, dan juga yang berkaitan dengan psikologis, kenyamanan anak anak usia dini saat belajar pendidikan agama maupun bermain di rumah. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif dengan sepuluh orang tua berlatar pendidikan magister dan berprofesi akademisi menjadi responden melalui kuesioner dan wawancara secara digital dengan aplikasi google form. Hasil kuesioner dan wawancara dianalisis dengan cara analisis deskriptif. Ditemukan bahwa: (1) hanya tiga dari sepuluh orang tua dapat menyesuaikan diri dengan peran sebagai pendidik bagi anak sendiri dan mampu menciptakan kenyamanan ketika memberikan pembelajaran pada anak di rumah; (2) tiga dari sepuluh orang tua mampu menjalin komunikasi yang baik dengan para guru selama kegiatan pendidikan dari rumah; (3) kesepuluh orang tua menyatakan keprihatinannya dengan kondisi yang ada dan bersepakat bahwa peran guru tidak mudah untuk dijalani.*

### ABSTRACT

Islamic religious education in the family is now a perfect strategy to continue to provide early childhood rights in the form of education and teaching of the values as well as the role of religion in the life that a child will go through. The role of parents is now being tested with the Covid-19 pandemic that has hit this country. Many things must also be considered in providing education, especially Islamic religious education in the family, namely habituation factors and also assistance in following worship rituals, the need for the importance of applying Islamic character, and also those related to psychology, the comfort of early childhood when learning education religion and play at home. Through a qualitative case study approach with ten parents with a master's education background and academic professions became respondents through questionnaires and digital interviews with the Google Form application. The results of the questionnaires and interviews were analyzed by means of descriptive analysis. It was found that: (1) only three out of ten parents can adapt to their role as educators for their own children and are able to create comfort when providing learning to children at home; (2) three in ten parents are able to establish good communication with teachers during educational activities from home; (3) the ten parents expressed their concern with the existing conditions

---

and agreed that the role of the teacher was not easy to fulfill.

---



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

---

## PENDAHULUAN

Hampir di semua belahan dunia saat ini bersatu dan saling tolong menolong dalam perjuangan bersama melawan musuh yang tidak terlihat. Tetapi sementara perhatian kita fokus pada bagaimana menghindari atau mengobati COVID 19, konsekuensi serius yang akan menantang kita jauh melampaui pandemi saat ini, berbagai dampak yang masih tersembunyi yang juga perlu untuk dipikirkan bersama. Wabah Virus Corona ini masih terus berlangsung dan belum ada tanda-tanda akan mereda, seluruh aktivitas umumnya dilakukan di rumah melalui sistem dalam jaringan (daring), baik itu rutinitas dalam bekerja, belajar, sekolah dan juga kegiatan keagamaan banyak dilakukan di rumah. Saat ini kedudukan orang tua multi talenta kalau boleh dibilang, mereka harus bias memposisikan dirinya sebagai seorang guru dan lebih-lebih menjadi seorang ustad dihadapan anak-anaknya.

Tidaklah berlebihan kalau dibilang Dalam hitungan singkat, virus ini menjadi pembunuh berdarah dingin, mencabut tidak kurang dari puluhan ribu nyawa manusia. Wabah Virus corona juga mengharuskan agar setiap orang menjaga jarak (physical distancing), karantina, isolasi mandiri dan yang lebih luas lagi dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampaknya juga langsung terasa secara *multiplier effect*, yang menyentuh semua sisi kehidupan. Seluruh umat manusia di dunia, termasuk di Negara Indonesia secara langsung atau tidak langsung ikut merasakannya. Anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi yang rentan tertular Virus corona, tetapi mereka juga termasuk di antara korban pada efek yang lain, salah satunya pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal.

Menurut data dari UNICEF ada 99 persen anak-anak dan remaja di bawah delapan belas tahun di seluruh dunia (2,34 miliar) yang tinggal di 186 negara dengan beberapa bentuk pembatasan gerakan yang berlaku karena Virus corona (Hewi & Asnawati, 2020). Enam puluh persen anak tinggal di salah satu dari 82 negara dengan lockdown penuh (Yunianto, 2020). Begitu juga untuk bidang pendidikan dari anak dan remaja ini. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan meliburkan sekolah dan diganti dengan belajar dari rumah. Semua tingkatan lembaga pendidikan terkena imbasnya. Secara lebih khusus para peserta didik secara formal berada ditingkatan terendah, para siswa termasuk anak usia dini yang bersekolah atau pun dititipkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS) hingga Daycare.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di lembaga PAUD masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam hingga saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam” dan kurang mampu mengubahnya menjadi makna dan nilai. Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada aspek knowing dan doing dan belum mengarah pada aspek being. Penanaman nilai-nilai agama dan moral ini

dapat dilakukan dengan menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri seorang anak sehingga anak akan tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Beragama, bermoral, beradab dan bermartabat merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral.

Pembentukan nilai agama dan moral yang baik tidak bisa hanya melalui pembelajaran ataupun teori saja, harus ada praktek nyata yang dilakukan oleh pihak keluarga, baik itu dari kedua orang tuanya maupun keluarganya. Pembentukan nilai agama dan moral yang baik tidak bisa hanya melalui pembelajaran ataupun teori saja, harus ada praktek real yang dilakukan oleh pihak keluarga, baik itu berkenaan dengan rutinitas aktifitas yang dijalaniya setiap hari dan juga peran guru disekolah. Tiap masing-masing keluarga mempunyai suatu ciri khas. Semua orang tua mempunyai tanggung jawab menjadi seorang figur yang diteladani oleh putra dan putrinya.

Adapun Pengertian pendidikan agama islam merupakan suatu usaha guna memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis (Sari, 2019). Dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama bagi kehidupan umat manusia, yaitu: untuk membangun individu yang saleh, membangun keluarga yang saleh, membangun masyarakat yang saleh, membangun umat yang saleh, membangun baladun thayyibatun wa rabu ghafur, dan menyeru kepada kebaikan umat manusia (Imron, 2016). Secara ringkas tujuh tahap perkembangan agama sebagai berikut:

1. Tahap 0: Kepercayaan Elementer Awal, masa ini disebut sebagai pratahap, yaitu masa bayi 0 sampai dua atau tiga tahun. Ciri-cirinya: pertama, disposisi preverbal terhadap lingkungan belum dirasakan dan disadari sebagai hal terpisah dan berbeda dari dirinya, kedua, daya-daya seperti kepercayaan dasar, keberanian, harapan, dan cinta belum dibedakan lewat proses pertumbuhan melainkan masih saling tercampur satu sama lain dalam satu keadaan yang samar-samar.
2. Tahap 1: kepercayaan intuitif-profektif, menandai tahap perkembangan pertama umur tiga sampai tujuh tahun karena daya imajinasi dan dunia gambaran sangat berkembang.
3. Tahap 2: kepercayaan mistis-harfiah, muncul biasanya pada umur tujuh sampai dua belas tahun. Dipengaruhi kuatnya gambaran emosional dan imajinal, namun muncul pula operasi-operasi logis yang melampaui tingkat perasaan dan imajinasi tahap sebelumnya.
4. Tahap 3: kepercayaan sintesis- konvensional ini timbul pada masa adolesen yaitu umur 12 sampai 20 tahun. Antara usia ini mengalami suatu perubahan radikal dalam caranya memberi arti.
5. Tahap 4: Kepercayaan individuatif-reflektif (Individuative-Reflective Faith) Pola kepercayaan ini ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, nilai (religious) lama.
6. Tahap 5: kepercayaan eksistensial-konjungtif, kepercayaan ini timbul pada usia sekitar umur 35 tahun ke atas. Semua yang diupayakan di bawah kuasa kesadaran dan pengontrolan rasio pada tahap sebelumnya, kini ditinjau kembali.
7. Tahap 6: kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universalitas, kepercayaan ini jarang terwujud sepenuhnya, namun dapat berkembang pada umur 45 tahun ke atas. Pribadi melampaui

tingkatan paradox dan polaritas, karena gaya hidupnya langsung berakar pada kesatuan yang terdalam atau yang tunggal (Atabik, 2015).

Apabila seorang anak telah dididik keagamaannya dari sejak kecil ditanamkan nilai-nilai keagamaan dari sejak kecil maka kelak anak tersebut memiliki bekal yang sangat berharga untuk memasuki jenjang selanjutnya. Pada masa anak-anak mereka akan cepat menangkap apa yang telah disampaikan. Jadi diusia anak usia dini lah waktu yang paling tepat untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaannya.

Ulwan mengatakan tanggung jawab yang paling penting dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap anak-anak yang berhak menerima pengajaran, dan pendidikan dari mereka (Ernawati, 2017). Pendidik yang dimaksud di sini selain orang tua, juga termasuk guru-guru dalam sekolah formal, di antaranya guru-guru yang ada di dalam pendidikan anak. Semakin baik kualitas pendidikan usia dini, semakin kukuh bangunan fondasi kecerdasan anak bangsa (Ulwan, 2016). Sebaliknya, semakin lemah kualitas pendidikan pada jenjang ini, maka semakin lemah pula kemungkinan karakter anak bangsa di masa depan (Yunianto, 2020)

Ibnul Qoyyim mengatakan, bahwa kerusakan anak sebagian dipicu oleh orang tua, yakni ketidakpedulian mereka, mereka tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama kepada anak-anak, mereka menelantarkan anak-anak sejak masih kecil sehingga anak-anak tidak memetik manfaat dari mereka sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orang tua kala menginjak usia senja (Madjid, n.d.). Al-Ghazali menuturkan, bahwa ketika anak diabaikan pada masa pertumbuhan awal, umumnya dia akan menjadi orang berakhlak buruk seperti pendusta, pendengki, pencuri, suka mengadu domba, suka meminta, suka melakukan hal-hal tiada guna, suka tertawa, dan bertindak gila, semua ini bisa dihindari dengan pendidikan yang baik (Imam, 2016).

## **METODE**

Penelitian menggunakan metode studi kasus eksplorasi dan pendekatan penelitiannya menggunakan metode studi kasus kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi kendala dan akibat dari pandemic COVID-19 terhadap kegiatan pendidikan agama islam dalam keluarga pada anak usia dini. Ukuran sampel didasarkan pada pencapaian kedalaman dan kekayaan deskripsi, bukan ukuran sampel. Ukuran sampel bukan masalah opini representative dan pandangan, tetapi lebih merupakan masalah kekayaan informasi. Dalam penelitian ini, responden sebanyak 6 wali murid. Untuk tujuan kerahasiaan, responden diberi inisial R1, R2, R3 dan R4.

Ukuran sampel 6 responden yang tinggal di Kota Pasuruan. Tidak ada batasan jumlah responden untuk membuat sampel purposive, ukuran sampel, yang berkisar tidak lebih dari empat hingga lima kasus (John Creswell, 2015). Dalam studi kasus para responden diwawancarai hingga saturasi data tercapai dan tidak ada lagi informasi baru dapat diperoleh (Azwar, 2014). peneliti menggambarkan temuan, sesuai dengan tiga tema utama. Untuk menggali dan mendapatkan informasi dampak atau kendala pandemic COVID terhadap kegiatan pendidikan agama dalam keluarga pada anak usia dini dibuat beberapa pertanyaan sebagai berikut: Jelaskan dampak pandemic COVID 19 yang dialami anak pada pendidikan agama islam dalam keluarga?. Jelaskan dampak pandemic COVID 19 melalui strategi pendidikan agama islam pada anaknya?. Jelaskan dampak pandemic COVID 19 yang dialami orang tua terhadap pendidikan agama islam pada anaknya?

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara kesepuluh orang tua yang juga rekan sejawat akademisi, secara umum didapat data bahwa mereka bersepakat tentang betapa besarnya peran orang tua menjadi sangat penting dan terasa bagi anak dengan kondisi bekerja, belajar dan beribadah dari rumah. Adapun anak mereka yang berusia empat sampai enam tahun, sebanyak tujuh dari sepuluh anak mengatakan rindu dan ingin pergi sekolah, rindu guru dan rindu teman bermain, sementara tiga lainnya menyatakan nyaman bersama orang tua karena telah berhasil menggantikan peran guru.

pendidikan agama islam merupakan rangkaian dari informal bersama keluarga harus bisa menghadirkan momentum menikmati hangatnya keluarga dan hak anak untuk bahagia bersama keluarga melalui aktivitas bersama yang dilakukan di dalam rumah (Safitri & Aziz, 2019). Orang tua dapat belajar melalui pencarian di google atau youtube untuk mengadaptasi kegiatan bermain dari model pembelajaran sentra, khususnya sentra beribadah (Rahmadi, 2016). Kegiatan bermain dengan model pembelajaran sentra menitik beratkan seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subyek pembelajaran, sedangkan pendidik dalam hal ini diperankan oleh orang tua, lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan proses pembelajaran dalam pesan sekaligus makna dari pentingnya pendidikan agama (Nudin, 2016).

Menurut pengakuan dari sebagian orang tua hal ini tidak mudah memang, karena selama ini keumumannya kemampuan untuk pendidikan berbasis ruangan yang berhubungan dengan pendidikan agama, melalui tatap muka di kelas berhasil dijalankan oleh para pendidik lembaga PAUD (Yudiawan, 2020). Sementara di keluarga biasanya lebih berfokus pada luar ruangan seperti pergi ke tempat ibadah, jalan- jalan ke alam, bersilatrohmi dengan keluarga maupun kerabat (Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti, Hyun, 2020). Namun, kondisi sekarang tidak memungkinkan untuk melakukan kesemuanya itu. Kita bisa belajar dari para orang tua dahulu pada era tahun 80an sampai 90an, bagaimana mereka dalam rangka mendidik anak-anaknya lebih mengutamakan pendidikan agama, dalam berperilaku kesehariannya selalu bermuara pada ajaran agamanya. Diberlakukannya sebuah aturan setelah melaksanakan sholat magrib wajib untuk tadarrus al-Qur an dan diisi dengan kegiatan-kegiatan yang agamis. Ini merupakan suatu konsep yang paling mendasar dalam mendidik anak usia dini dan memberikan pembelajaran yang tepat sedini mungkin dalam lingkungan keluarga.

Adanya wabah covid 19, di mana anak-anak usia dini tidak diperbolehkan dalam mengikuti proses pendidikan disekolahan dan dianjurkan banyak tinggal di rumah, seolah orang tua diingatkan tentang pendidikan dalam keluarga yang barangkali dilupakan oleh sebagian orang tua. Orang tua hendaknya mengingat salah satu kunci sukses adalah mementingkan pendidikan agama untuk keluarganya, karena kesuksesan mendidik anaknya dengan pendidikan agama maka kesuksesan tersebut akan berdampak kelak diakhirat. Keberhasilan Pendidikan keluarga akan menjadi perantara bagi orang tua menuju surga dunia (rumahku surgaku) dan juga menuju surga akhirat. Adanya Anak-anak yang sholih dan sholihah, akan menjadikan kebaikan yang anak lakukan menjadi pahala yang mengalir bagi orang tua.

Tujuan dari pendidikan agama islam dalam keluarga pada usia dini adalah terbentuknya insan –insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari hari baik di lingkungan keluarga dan masyarakat (Sari, 2019). Disamping itu pula agar anak mampu berkembang maksimal baik jasmani, rohani maupun akalnya (Muntakhib, 2018). Menjadi Anak – anak yang shalih dan shalihah. Termasuk tujuan pendidikan

keluarga adalah menjadi keluarga yang sakinah waddah wa rahmah, rumah yang menjadi surga bagi para penghuninya, baik surga dunia maupun sebagai penghantar menuju surga akhirat.

Mengenai yang berhubungan dengan Peran orang tua dalam proses pendidikan agama islam dalam keluarganya adalah menggunakan semua sarana atau metode seperti memberi keteladan bagi anaknya, dengan metode nasehat, kisah sampai kepada hukuman. Demikian juga orang tua hendaknya memberikan materi pendidikan seperti pendidikan agama, sosial, jasmani, moral, akal dan sebagainya. Termasuk peran orang tua dalam pendidikan adalah memperhatikan kunci keberhasilan pendidikan yaitu ikhlash, doa, sabar dan juga komitmen dalam menentukan suatu metode pendidikan.

Sebanyak 6 responden telah memberikan pernyataan dan pendapat yang akan dijelaskan dan dibahas sebagai berikut:

#### **Dampak pendidikan Agama**

Pendidikan agama tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelektual anak, tidak pula hanya mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimentil) agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan pembiasaan amaliyah yang sesuai dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan dengan tuhan, manusia, alam dan dengan dirinya sendiri.

mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam semenjak usia dini, maka anak-anak akan memiliki akidah yang kuat dan pemahaman tentang ajaran Islam yang lebih baik serta mampu melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai moral dan agama sejak dini membentuk naluri anak untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa melakukan akhlak mulia.

Pemberian materi pendidikan agama di dalam keluarga pada anak, harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis anak. Hal ini dimaksud untuk memudahkan orangtua, dalam menginternalisasikan materi pendidikan agama yang sesuai dan pantas diberikan pada anak dalam jenjang pertumbuhan dan perkembangannya.

Orang tua harus menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, yakni meliputi pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum agama, yang tidak dihayatinya di dalam hati.

### **Dampak terhadap Anak**

Kendala selanjutnya yaitu anak belum ada budaya pendidikan agama secara kontinyu dalam keluarganya karena selama ini pendidikan agama banyak diperoleh di sekolah dan TPQ, dirumah terbiasa dengan pendidikan agama yang ada di sekolah berinteraksi dengan teman-temannya, dengan adanya metode pembiasaan pendidikan agama dalam keluarga anak-anak perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Apalagi pendidikan agama itu syaratnya harus ada pengaplikasian sehingga ada dampak perubahan dalam diri sang anak.

Dampak selanjutnya yang dialami anak yaitu pendidikan agama dalam keluarga membantu sang anak untuk selalu berinteraksi dan berkumpul lebih lama bersama kedua orang tuanya yang selama ini hamper tidak ada waktu untuk mengerjakan sholat berjamaah bersama anak-anaknya, kemudian anak-anak akan memperoleh perhatian yang lebih dari kedua orang Tanya sehingga mampu untuk menumbuhkan jiwa sosial, interaksi dengan saudaranya akan menjadi lebih berkualitas.

anak usia dini masih sangat membutuhkan pendampingan, perhatian yang lebih dan juga bantuan orang tua untuk pembelajaran pendidikan agama di rumah, minimal untuk mempraktekkan pendidikan agama sebelum dan sesudah pembelajaran secara pengenalan teori. Dengan demikian dukungan dari orang tua demi keberhasilan pembelajaran sangat dibutuhkan. Temuan menunjukkan bahwa anak yang lebih cenderung memiliki semangat dalam pendidikan agama gaya belajar dan komitmen yang dimilikinya lebih kuat. Kebutuhan anak akan pendidikan agama yang ada di lingkungan keluarga adalah sama dan sebangun.

### **Dampak Terhadap Orang Tua**

Kendala selanjutnya yang dirasakan orang tua yaitu mereka harus meluangkan lebih ekstra waktu kepada anak-anak mendampingi dan membimbing anaknya, mereka harus membagi waktu lagi untuk mendampingi anak-anaknya dalam mempraktekkan sekaligus menerapkan ajaran agama, untuk lebih efektif memberikan pendampingan terhadap anak-anak dalam pendidikan agama tentunya akan berpengaruh pada aktivitas pekerjaan rutin sehari-hari yang akan menjadi berkurang, terkadang para orang tua juga ikut belajar dalam menginterfensi dalam urusan ibadahnya yang telah dikerjakan selama ini, bersama anak-anaknya dan ikut mendampingi mengerjakan perintah agama dalam hal sholat lima waktu dikerjakan berjamaah bersama-anak-anaknya. Pendidikan agama dalam keluarga memaksa para orang tua harus sesering mungkin untuk menjadi figure yang terbaik dalam hal perilaku, ucapan dan pengaplikasian diri dalam perintah agama, disamping itu juga orang tua harus lebih sering membaca literature-literatur keagamaan yang berhubungan dengan pendidikan agama di usia dini, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau orang tua harus belajar dan siap mengajar kepada anak-anaknya.

Orang tua harus menyiapkan referensi dan sistem pembelajaran yang menyenangkan serasa bermain sambil belajar dan melakukan bimbingan kepada anak-anak agar bisa membiasakan mempelajari ilmu-ilmu agama melalui pengaplikasian dalam kehidupannya sehingga mampu untuk meningkatkan kualitas anaknya. Orang tua yang mempunyai kendala dengan tuntutan kerjanya dan tuntutan untuk mendampingi pembelajaran anak di rumah ada yang melampiaskannya ke guru. Meskipun demikian, banyak juga orang tua peserta didik yang sangat apresiatif karena mengalami sendiri bahwa mengajar dua anak di rumah saja sulit, apalagi seperti guru yang harus mengajar 20 anak di kelas.

Orangtua yang berpola asuh otoritatif yang menghasilkan anak yang perilaku beragama tinggi dan sedang juga menghasilkan anak yang hasil belajarnya tinggi dan sedang pula. Kelebihan pola asuh otoritatif atau pola asuh yang bersifat demokratis yaitu menjadikan anak sebagai seorang pribadi yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap sikap dan tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Sehingga perintah yang diberikan orang tua didalam pelaksanaan agama, dilaksanakan dengan baik karena anak yang didik dengan pola asuh otoritatif ini mempunyai satu pola yaitu mereka cenderung lebih percaya diri dibanding dengan

anak yang diasuh oleh pola asuh permisif ataupun otoriter. Berdasarkan temuan tersebut membuktikan bahwa pola asuh yang baik atau ideal untuk diterapkan dalam keluarga adalah pola asuh otoritatif.

Adapun tujuan dan hasil dari penelitian kali ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai dampak dari pandemic COVID-19 terhadap kegiatan pendidikan agama islam dalam keluarga pada anak usia dini di Kota Pasuruan. Semua tanggapan partisipan adalah kutipan asli dan telah dikutip sebagaimana dinyatakan oleh para responden.

Seorang dari responden (R6) memberikan pernyataan: “anak di “biasakan” belajar dengan materi-materi keagamaan sesuai dengan usianya

” (R6). Responden lain memberikan pernyataan sebagai berikut: “anak sudah ada budaya pendidikan agama dan berperilaku secara agamis

karena selama ini metode pendidikan agama yang dilaksanakan adalah melalui pembiasaan dan juga terapan secara langsung dari orang tua dan lingkungan keluarga.”(R5). Dia juga menambahkan pernyataan bahwa:

“keluarga dan orang tua mahir dalam ilmu agama karena memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren sebagai modal dalam mendidik anaknya”(R5).

Beberapa responden memberikan pernyataan :

“masih terbatasnya ilmu agama yang dimilikinya sehingga kurang adanya sistem baku yang menjadi terapan dalam pendidikan agama yang ada dalam keluarganya” (R3). Mirip dengan ini, responden lain memberikan pernyataan sebagai berikut: kurang mahirnya dalam ilmu agama sehingga sangat minimnya dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada anak, sehingga anak kami titipkan pendidikan agamanya di TPQ maupun madin yang ada disekitar lingkungan kami. Hanya pengawasan yang diandalkan dalam proses pendidikan agama terhadap anak” (R2).

Responden Responden lainnya menambahkan:

“hubungan orang tua terhadap anak” (R1). Seorang responden menyatakan bahwa:

“saya sebagai orang tua harus meluangkan lebih ekstra waktu kepada anak anak mendampingi belajar lebih-lebih dalam pendidikan agama“(R3).“perlu perhatian yang lebih terhadap tumbuh kembang pendidikan agama pada anak usia dini” (R4). “Saya pikir, anak-anak akan memiliki jiwa mora litas yang baik dan selalu memegang prinsip yang teguh dalam dirinya apabila penanaman nilai-nilai agama diajarkan sejak usia dini”(R5).

Beberapa responden memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Pendidikan agama diberikan sejak usia dini membuat anak-anak semakin terkontrol dalam tumbuh kembangnya khususnya akhlakunya” (R6). Mirip dengan ini, responden lain memberikan pernyataan sebagai berikut:

“ anak-anak mulai terbiasa dengan pendidikan agama yang sudah dibiasakan dalam kehidupan kesehariannya” (R2).

Beberapa Beberapa responden lainnya memberikan pernyataan sebagai berikut:

“orang tua ikut andil memposisikan sebagai guru dalam mendampingi anaknya ” (R1). Mirip dengan ini, responden lain memberikan pernyataan sebagai berikut:

“ saya juga ikut melakukan pendampingan terhadap anak saya” (R3).

Beberapa responden memberikan pernyataan :

“Orang tua bertambah maksimal dalam memberikan pendampingan dan memberikan pengajaran secara langsung kepada anaknya” (R3). Mirip dengan ini, responden lain memberikan pernyataan sebagai berikut:

“orang tua semakin perhatian dan banyak waktu luang untuk anaknya” (R2).

Beberapa responden memberikan pernyataan :

“orang tua semakin perhatian dan mengalami kepenatan dalam membuat materi pendidikan agama untuk disampaikan kepada anaknya yang berguna untuk terapannya” (R5). Mirip dengan ini, responden lain memberikan pernyataan sebagai berikut:

“ orang tua mengalami kejenuhan berada di rumah mulai terasa” (R6).

## **KESIMPULAN**

Tujuan adanya pendidikan keluarga adalah menjadikan keluarga yang harmonis, keluarga yang penuh nilai-nilai kebaikan terbina kasih sayang, penuh cinta dan kesejukan. Melalui pendidikan agama dalam keluarga akan mencetak anak-anak

yang tangguh, mental yang kuat, akidah yang kokoh, berbakti kepada orang tua, dan punya akhlak yang baik, sehingga siap menyambut masa depan dan menjadi pelopor-pelopor kebaikan di masyarakat.

Peran orang tua dalam proses pendidikan dalam keluarga adalah, Pertama; Ikut aktif dalam proses pendidikan. Kedua; menjadi teladan dalam keluarga. Ketiga; menggunakan sarana-sarana atau metode seperti metode nasehat, kisah, peristiwa atau hukuman. Keempat; orang tua hendaknya memberikan materi pendidikan kepada anak-anaknya seperti pendidikan agama, sosial, jasmani, moral, akal dan sebagainya. Kelima; hendaknya menempuh cara agar berhasil dalam melakukan proses pendidikan, yaitu orang tua dan anak ikhlash di dalam melakukan proses pendidikan, senantiasa berdoa kepada Allah, sabar dan juga komitmen dalam melakukan proses pendidikan agama yang sedang berlangsung.

## REFERENSI

- Agus Purwanto\*, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, R. S. P. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal Of Education, Phicology and Counseling*, 2(1), 165–170.
- Atabik, A. (2015). Konsep nasih ulwan tentang pendidikan anak. *Elementary*, 3(2).
- Azwar. (2014). *Metode Penelitian*. 2, 2–3.
- Ernawati, E. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih ‘Ulwan Dan Relevansinya Dengan Kondisi Saat InI. *Artikel*, 2, 93–106. <https://doi.org/10.21070/ja.v2i1.1234>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- Imam, P., & Pendidikan, A. T. (2016). *No Title*. 1–151.
- Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasi Islamika*, 1(1), 89–118.
- John Creswell. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif ( Educational Research, Planing, Coducting and Evaluating Quantitative)* (S. M. S. Helly Prajitno Soetcipto (ed.); 5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Madjid, N. (n.d.). *Pranata keislaman*. 1–5.
- Muntakhib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam di TK ABA Petarukan (Kajian Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di TK ABA Petarukan). *SMaRT*, 04(02), 247–262.

- Nudin, B. (2016). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool. *Studi Agama*, XVI(1).
- Rahmadi. (2016). Konsep Guru Dan Murid Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi Antara Al-Mawardi Dan Al-Ghazali). *Studi Islam Dan Humaniora*, XIV(0215-837X).
- Safitri, L. N., & Aziz, H. (2019). Pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita pada anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85–96.
- Sari, L. M. (2019). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>
- Ulwan, A. N., & Pendahuluan, A. (2016). *Tujuan dan Metode Pendidikan Anak : Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Paulo Freire*.
- Yudiawan, A. (2020). Belajar Bersama Covid 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>
- Yunianto, D. (2020). Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pendahuluan Adanya Wabah Covid 19 , di mana anak-anak pesantren dikembalikan ke rumah , proses pendidikan sekolahan dari rumah , dan diajurkan banyak tinggal di rumah , seolah orang tua diingatkan tent. *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–12.